

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan penguatan literasi, kemampuan komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang kritis, komunikatif, dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang diterbitkan oleh OECD, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yakni menempati posisi ke-72 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, baik dalam aspek berbicara maupun menulis, masih membutuhkan perhatian dan pembinaan yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi kompetensi dasar peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2013), keempat keterampilan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah keterampilan reseptif yang mencakup menyimak dan membaca sebagai kemampuan untuk menerima, memahami, serta

menginterpretasikan informasi. Kelompok kedua ialah keterampilan produktif yang meliputi berbicara dan menulis, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pengalaman melalui penggunaan bahasa secara lisan ataupun tulisan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada keterampilan produktif, yakni berbicara dan menulis, karena kedua aspek tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung. Melalui kegiatan berbicara, misalnya, siswa dapat memperlihatkan sikap percaya diri, kesantunan dalam berkomunikasi, kejujuran, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Sementara itu, dalam aktivitas menulis, peserta didik dituntut menunjukkan tanggung jawab, kedisiplinan, kreativitas, dan integritas akademik ketika menyusun serta mengembangkan gagasan. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan karakter cenderung lebih mudah dikenali melalui keterampilan produktif dibandingkan dengan keterampilan reseptif.

Di samping itu, keterampilan berbicara dan menulis menuntut keterlibatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Peserta didik tidak hanya dituntut memahami informasi yang diperoleh, tetapi juga mampu mengolah, menyusun, mengevaluasi, dan menyampaikan kembali gagasan secara sistematis dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses tersebut selaras dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta refleksi. Dengan demikian, keterampilan produktif

dipandang lebih sesuai untuk mengkaji kontribusi pendidikan karakter terhadap pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Ditinjau dari aspek metodologis, keterampilan produktif juga lebih memungkinkan untuk diamati dan dianalisis dalam penelitian kualitatif. Data penelitian dapat diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas siswa ketika berdiskusi, melakukan presentasi, atau menyampaikan pendapat, serta melalui analisis terhadap hasil karya tulis yang mereka hasilkan. Sebaliknya, keterampilan reseptif seperti menyimak dan membaca lebih berorientasi pada proses kognitif yang berlangsung secara internal dalam memahami informasi. Kondisi tersebut menyebabkan indikator pembentukan karakter tidak selalu tampak secara eksplisit sehingga memerlukan instrumen pengukuran yang berbeda untuk mengidentifikasi dan mengevaluasinya secara akurat.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Kemampuan berbicara membantu siswa dalam mengemukakan ide, gagasan, serta pendapat secara lisan dalam berbagai situasi komunikasi. Di sisi lain, keterampilan menulis menjadi media bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir, menyusun ide secara sistematis, dan mengungkapkan pengalaman maupun pemikiran dalam bentuk tulisan. Tarigan (2020) menjelaskan bahwa berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Akan tetapi, sejumlah

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menulis siswa sekolah dasar di Indonesia masih belum berkembang secara maksimal.

Data dalam Laporan Indeks Literasi Nasional (Kemendikbudristek, 2022) menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Sebagian siswa belum mampu berbicara dengan percaya diri, menggunakan bahasa yang santun, ataupun menyusun tulisan yang runtut dan mudah dipahami. Permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya tingkat percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama sering kali berdampak terhadap kualitas komunikasi siswa di lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara dan menulis memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga pada penguatan karakter peserta didik.

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan tersebut. Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, melakukan refleksi, berkomunikasi, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan

untuk membangun kompetensi siswa secara menyeluruh melalui penguatan karakter, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pandangan tersebut sejalan dengan teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Ausubel (1968), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penerapan pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, menulis reflektif, kegiatan bercerita, dan komunikasi kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu siswa memahami penggunaan Bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, empati, serta kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan etika kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter, termasuk dalam praktik komunikasi lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter berfungsi membentuk perilaku berbahasa yang santun, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain.

Berbagai penelitian empiris memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekaligus memperkuat kesantunan berbahasa. Penelitian Nurfitri (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi dan karakter dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, Megawati dan Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dan kejujuran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi siswa secara lebih komunikatif dan reflektif.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada keterampilan berbicara ataupun implementasi pendidikan karakter secara umum. Kajian yang menghubungkan pendidikan karakter, pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta pengembangan keterampilan berbicara dan menulis secara terpadu masih relatif terbatas. Di samping itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan efektivitas metode pembelajaran tertentu tanpa mengulas secara mendalam proses internalisasi nilai karakter dalam komunikasi lisan dan tulisan siswa sekolah dasar. Dengan

demikian, masih terdapat *research gap* yang berkaitan dengan pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan karakter, pembelajaran mendalam, dan pengembangan keterampilan produktif berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa sekolah dasar. Penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman empiris guru dan siswa dalam situasi pembelajaran yang nyata sehingga diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif mengenai integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), teori *meaningful learning* dari Ausubel (1968), serta teori kompetensi komunikatif yang dikembangkan oleh Hymes (1972). Integrasi ketiga perspektif tersebut menegaskan bahwa keterampilan berbicara dan menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan linguistik semata, tetapi juga mencerminkan nilai moral, sosial, dan karakter peserta didik dalam praktik komunikasi. Pendekatan ini memperluas kajian pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memasukkan dimensi karakter dan pembelajaran mendalam sebagai bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi guru sekolah dasar maupun pengembang pembelajaran dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter dan pembelajaran mendalam yang lebih komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa, tetapi sekaligus memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran pada aspek produktif yaitu berbicara dan menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, tidak mencakup aspek keterampilan bahasa lainnya seperti mendengarkan, menyimak dan membaca.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas tinggi yaitu kelas 4 hingga kelas 6 Sekolah Dasar, dengan fokus pada aspek keterampilan produktif berbicara dan menulis dalam situasi formal maupun informal.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fenomena empiris di lapangan serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji permasalahan utama yang mencakup empat fokus berikut.

1. Bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

2. Bagaimana integrasi pendidikan karakter tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.
3. Bagaimana integrasi pendidikan karakter tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.
4. Faktor-faktor apa saja yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran keterampilan berbicara dan menulis di sekolah dasar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta melakukan analisis mendalam mengenai integrasi pendidikan karakter dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan sebuah model konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian ini berupaya menganalisis integrasi pendidikan karakter dalam pengembangan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara dan menulis Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pada akhirnya, penelitian ini

diarahkan untuk merumuskan model konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan praktis bagi guru sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat signifikan dalam tiga ranah utama, yaitu teoretis, praktis, serta kebijakan dan sosial.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pengembangan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui keterampilan berbicara dan menulis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian interdisipliner antara teori pendidikan karakter, teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan teori keterampilan berbahasa, khususnya pada konteks pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan

dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran mendalam yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa melalui aktivitas pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan lebih percaya diri, santun, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan karakter dan budaya literasi.

3. Manfaat Kebijakan dan Sosial

Dari sisi kebijakan dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter dan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembang pendidikan, lembaga sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih holistik, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karakter yang kuat, serta kemampuan berinteraksi secara santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Definisi Istilah

Pendidikan Karakter: Pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia: Kemampuan siswa untuk berbicara dengan jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi komunikasi.

Kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan secara teratur dan mudah dipahami oleh pembaca.